

Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Iklim Sekolah dalam Kinerja Mengajar Guru

Oleh
Hasan Taufan Rahman
Ht_rahman@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah melihat seberapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Inggris di SMP swasta se-kabupaten Garut. Untuk membuktikan hipotesis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh dengan cara teknik penggalian data menggunakan angket. Populasi penelitian berjumlah 100 SMP Swasta se-kabupaten Garut dan 2014 orang guru diambil sebagai responden PINKUSn berdasarkan teknik *probability samples*. Hasil penelitian menghasilkan beberapa temuan bahwa perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Inggris pada SMP Swasta di Kabupaten Garut adalah sedang/cukup dan tinggi serta signifikan. Nilai kontribusinya adalah 52,40% artinya, semakin kondusif orientasi tugas dan orientasi hubungan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah akan meningkatkan kinerja mengajar guru Bahasa Inggris. Hasil dari studi penelitian ini merekomendasikan pemerintah atau lembaga penyelenggara dan pengelola sekolah perlu memperhatikan dan menindaklanjuti upaya pemenuhan kebutuhan akan sarana dan prasarana fisik pembelajaran di sekolah yang bersangkutan serta diadakannya pelatihan, *workshop*, MKKS, MGMP, dan kegiatan lainnya.

Kata Kunci: Iklim Sekolah, Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris, Perilaku Kepemimpinan, Kepala Sekolah.

ABSTRACT

The purpose of this study was to see how much influence the principal's leadership behavior and school climate had on the performance of teaching English teachers in private junior high schools throughout Garut regency. To prove the hypothesis, this study uses a descriptive analytical method with a quantitative approach. Data obtained by means of data mining techniques using questionnaires. The study population amounted to 100 Private Junior High Schools in all Garut regencies and 2014 teachers were taken as respondents based on the probability samples technique. The results of the study resulted in several findings that principals' leadership behaviors and school climate towards teaching performance of English teachers at Private Middle Schools in Garut Regency were moderate / sufficient and high and significant. The value of its contribution is 52.40%, which means that the more conducive task orientation and relationship orientation of principals' leadership behavior and school climate will improve teaching performance of English teachers. The results of this research study recommend that the government or implementing agencies and school managers need to pay attention to and follow up on efforts to meet the needs for physical learning facilities and infrastructure in the schools concerned and holding training, workshops, MKKS, MGMP, and other activities.

Keywords: English Language Teachers, Leadership Behavior, Principal, School Climate, Teaching Performance

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari semua sendi kehidupan manusia, baik pendidikan dalam arti makro maupun pendidikan dalam arti mikro, karena setiap individu manusia mengalami proses pendidikan. Fenomena tersebut memberikan indikasi bahwa pendidikan memegang peranan kunci dalam menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya pembangunan. Secara lebih arif dapat dikatakan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang bermutu. Perbaikan kualitas pendidikan tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan yang mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif dan kepala sekolah juga merupakan motor penggerak bagi semua sumber daya sekolah secara lebih spesifik kepala sekolah dituntut untuk mampu menggerakkan guru secara efektif, membina hubungan baik antar warga sekolah agar terciptanya suasana kondusif, menggairahkan, produktif, kompak serta mampu melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian terhadap berbagai kebijakan dan perubahan yang dilakukan secara efektif dan efisien yang semua diarahkan untuk menghasilkan produk atau lulusan yang berkualitas.

Keberhasilan dalam upaya mengembangkan kinerja guru juga sangat ditentukan oleh kepala sekolah mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengawasi atau mengendalikan serta menyelarasakan semua sumber daya pendidikan. Guru mempunyai peranan dalam mentransformasikan input pendidikan sehingga menghasilkan output yang baik tentunya dengan proses yang baik seperti kegiatan belajar yang sesuai dengan kurikulum, dan adanya

kompetensi dari guru, sehingga diharapkan adanya peningkatan kualitas dalam proses belajar mengajar. Hal ini berarti, pendidikan yang baik dan unggul tetap akan bergantung pada kondisi kompetensi guru. Disamping kepemimpinan kepala sekolah faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah iklim sekolah. Adapun menurut Hadiyanto (2004: 153) mengemukakan bahwa iklim sekolah adalah produk akhir dari interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha (administrator) yang bekerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dengan dimensi individu. Di duga munculnya iklim sekolah yang baik dari warga sekolah akan melahirkan kinerja yang baik pula. Oleh karenanya, itu akan menjadi salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah.

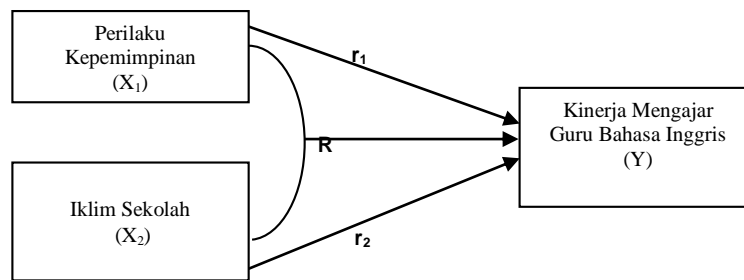
Bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat universal, dengan bahasa kita dapat mengungkapkan ide, perasaan, pesan kepada orang lain. Dalam hal ini, Tarigan (2008:1) mengatakan keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah bisanya mencakup empat segi yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Inggris di SMP/MTs ditargetkan agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Pengertian Bahasa Inggris itu sendiri adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk meningkatkan interaksi global dimana dalam interaksi itu memerlukan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, metode mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Berdasarkan kenyataan, bahwa penyelenggaraan pendidikan khususnya Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kab Garut, dalam pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana pendidikan dasar sebagaimana diatur oleh Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang penyelenggaraan pendidikan sesuai kebutuhan dan potensi daerah yang ingin dikembangkan masih jauh dari yang diharapkan hal ini di buktikan dengan masih banyaknya sekolah yang di bawah standar pelayanan minimal. Ada beberapa hal yang menjadi fenomena di dunia pendidikan dewasa ini sehingga menghambat tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan, fenomena yang terjadi antara lain : (1) sampai sekarang bidang pendidikan masih belum profesional, hal ini ditandai dengan masih banyaknya guru yang mengajar bukan bidangnya serta peran kepemimpinan kepala sekolah yang kurang maksimal; (2) Kinerja guru yang masih rendah yang mungkin disebabkan oleh lemahnya pembinaan dan iklim sekolah yang kurang kondusif; (3) masih banyaknya kepala sekolah yang belum mengetahui cara memimpin sekolah dengan efektif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap sejumlah SMPS di Kab Garut menemukan bahwa masih terdapat keberagaman capaian prestasi sekolah dalam Ujian Nasional. Dari hasil ujian nasional tersebut, SMPS di Kab. Garut berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kab. Garut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni SMP Swasta dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. SMPS berkategori tinggi ialah sekolah yang memperoleh peringkat tertinggi dalam ujian nasional di Kab. Garut, salah satunya adalah SMPS PGRI Limbangan dengan rata-rata nilai 8.93. SMPS berkategori sedang ialah sekolah yang berada pada tingkat pertengahan dalam ujian nasional di Kab. Garut, salah satunya adalah SMPS Islam terpadu Siliwangi dengan rata-rata nilai 7.42. Sedangkan SMPS dengan kategori rendah ialah sekolah yang memperoleh peringkat terendah dalam ujian nasional di Kab. Garut, salah satunya adalah SMPS Yapissa Selaawi dengan rata-rata nilai 5.93. Pada penelitian ini mencoba menemukan pemecahannya pada aspek yang belum maksimal, sehingga mendapat hasil faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini meliputi perilaku kepemimpinan dan iklim sekolah. Berdasarkan hal tersebut, pokok masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah sejauhmana pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Untuk membuktikan hipotesis, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh dengan cara teknik penggalian data menggunakan angket. Populasi penelitian berjumlah 100 SMP Swasta se-kabupaten Garut dan 2014 orang guru diambil sebagai responden berdasarkan teknik *probability samples*. Paradigma ini menggunakan dua variabel independen (bebas) Perilaku Kepemimpinan (X1), Iklim Sekolah (X2) dan satu variabel dependen yaitu Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris (Y) yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Antar Variabel Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner mengenai pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Inggris. Untuk perolehan data mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah dibuat dengan bentuk skala sikap dengan menggunakan SSHA (*Survey of Study of Habits and Attitudes*.) dari Brown dan Holtzman. Pola skala terdiri dari Selalu, sering, Kadang-kadang, Jarang dan Tidak Pernah. Jawaban diberi bobot nilai 5 untuk selalu, sering bobotnya 4, Kadang-kadang bobotnya 3, Jarang bobotnya 2 dan tidak pernah bobotnya 1. Adapun untuk kinerja mengajar guru Bahasa Inggris penilaian angket yang digunakan adalah skala lima kategori model likert (Sugiono, 2002), tiap alternatif jawaban diberi skor yang terentang dari 1 sampai dengan 5. Bobot nilai untuk setiap jawaban menggunakan skala lima, yaitu terdiri dari

Tabel 1. Bobot Nilai Angket

Jawaban Pilihan	Bobot Nilai (Positif)
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

Dalam menjawab kuesioner responden dipersilahkan untuk menjawab pertanyaan dan pernyataan yang diajukan dalam kuesioner sesuai dengan keadaan yang dirasakan mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah, iklim sekolah dan kinerja mengajar guru Bahasa Inggris pada SMP Swasta di Kab. Garut. Angket ini dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada konsep teori yang mendasarinya. Dari teori tersebut, kemudian disusun kisi-kisi yang selanjutnya dijabarkan ke dalam item pertanyaan sebagai alat pengumpul data yang didasarkan masing-masing variabel penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu pengaruh antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris di SMP Swasta se kabupaten Garut, pengaruh antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris, dan hubungan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan iklim sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris di SMP Swasta se kabupaten Garut, maka proses analisis hasil penelitian ini diarahkan untuk mengkaji adanya korelasi di antara variabel-variabel tersebut. Data penelitian ini diperoleh dari hasil distribusi angket pada 100 SMP Swasta se kabupaten Garut yang disebar kepada 100 orang guru. Data yang berhasil dikumpulkan tersebut selanjutnya diolah dengan penentuan dan klasifikasi skor (*skala likert*) yang didasarkan pada klasifikasi dari Sugiyono (2009:134) dan disajikan dalam bentuk tabulasi data induk setiap variabel penelitian. Berdasarkan klasifikasi data hasil penelitian ini, tampak gambaran kondisi tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan, yang mencakup tiga variabel penelitian, yaitu berkenaan dengan perilaku kepemimpinan kepala sekolah (variabel X_1), iklim sekolah (variabel X_2), dan Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris (variabel Y). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis data yang telah dilakukan, dalam bagian ini disajikan pembahasan terhadap hasil-hasil penelitian tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Perilaku Kepemimpinan Kepala SMP Swasta Se-Kabupaten Garut

Perilaku kepemimpinan kepala sekolah menurut persepsi guru SMP Swasta se Kabupaten Garut cukup memadai. Ini berarti para kepala sekolah sudah cukup memiliki kemampuan dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan sumber-sumber daya pendidikan guna mencapai peningkatan prestasi kerja, sehingga dengan kemampuan tersebut seyogyanya bisa mendorong terlaksananya penyelenggaraan pendidikan di sekolah dengan baik dan tepat. Hasil penelitian diatas membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan perilaku

kepemimpinan kepala sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris SMP Swasta se-Kabupaten Garut adalah 0,153 atau 15,30 %. Ini berarti jika kepemimpinan kepala sekolah baik dapat menaikkan tingkat Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris SMP Swasta se Kabupaten Garut. Baik tidaknya kepemimpinan kepala sekolah dapat menentukan baik tidaknya Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris. Kepala sekolah harus dapat mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa untuk bekerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ditjen Dikmenum (2002:16) mengemukakan bahwa perilaku kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu kemampuan dan kesiapan kepala sekolah untuk mempengaruhi, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan staf sekolah agar dapat bekerja secara efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola sekolah. Menurut Koontz dan Donnel (1994:74) mengatakan bahwa kemampuan yang dimaksud terdiri atas empat unsur, yaitu otoritas atau kekuatan pemimpin, kemampuan dalam menyatupadukan sumber daya manusia yang dimiliki, kemampuan mengembangkan iklim kerja sehingga membangkitkan motivasi dan kemampuan dalam mengembangkan gaya-gaya kepemimpinan yang tepat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin baik kepemimpinan kepala sekolah, akan meningkatkan kinerja guru, dan sebaliknya jika kepemimpinan kepala sekolah kurang baik, maka tingkat kinerja guru akan rendah.

2. Iklim Sekolah Terhadap SMP Swasta Se-Kabupaten Garut

Iklim sekolah merupakan istilah yang lebih luas yang mengacu pada persepsi guru mengenai lingkungan kerja sekolah, sarana dan prasarana, organisasi formal, organisasi informal, kepribadian partisipan, sosial budaya dan pengaruh kepemimpinan organisasi. Secara sederhana iklim organisasi sekolah adalah karakteristik internal yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya dan mempengaruhi perilaku setiap warga sekolah. Secara lebih khusus, iklim sekolah adalah ciri permanen lingkungan sekolah yang dialami oleh warga sekolah, mempengaruhi perilaku mereka, dan didasarkan pada persepsi kolektif mengenai perilaku disekolah. Hasil penelitian diatas membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan iklim sekolah terhadap Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris SMP Swasta se Kabupaten Garut adalah 0,491 atau 49,10 %. Ini berarti jika iklim baik dapat menaikkan tingkat Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris SMP Swasta se Kabupaten Garut. Baik tidaknya iklim sekolah dapat menentukan baik tidaknya Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris. Iklim sekolah harus dapat menjadi budaya, karakter, mengarahkan dan menggerakkan guru, staf, siswa untuk bekerja guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Cohen et.al. (dalam Pinkus, 2009:14) menjelaskan iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, berdasarkan pola perilaku siswa, orang tua dan pengalaman personil sekolah tentang kehidupan sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, tutai, hubungan interpersonal, praktek belajar dan mengajar, serta struktur organisasi.

Hoy dan Miskel (dalam Pretorius dan Villiers, 2009:33) menjelaskan iklim sekolah merujuk kepada hati dan jiwa dari sebuah sekolah, psikologis dan atribut institusi yang menjadikan sekolah memiliki kepribadian, yang relatif bertahan dan dialami oleh seluruh anggota, yang menjelaskan persepsi kolektif dari perilaku rutin, dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku di sekolah. Dengan demikian iklim sekolah dipahami sebagai manifestasi dari kepribadian sekolah yang dapat dievaluasi dalam di sebuah kontinum dari iklim sekolah terbuka ke iklim sekolah tertutup. Iklim Sekolah yang tinggi akan membuat keberhasilan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sekolah merupakan suatu sistem yang sangat kompleks dimana keberhasilan siswa salah satunya adalah didukung oleh peran yang terpenting yaitu guru, bila potensi yang ada dalam diri guru ditingkatkan dengan meningkatkan struktur, sarana dan prasarana, dan sosial budaya tujuan untuk memperoleh hasil belajar siswa meningkat akan tercapai.

3. Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris Terhadap SMP Swasta Se-Kabupaten Garut

Secara umum Kinerja Mengajar Guru Bahasa Inggris SMP Swasta se Kabupaten Garut cukup baik, ini mengindikasikan bahwa guru-guru SMP Swasta se Kabupaten Garut cukup mampu dalam : (a) menyusun perencanaan pembelajaran yang meliputi Prosentase kesiapan dalam menyusun RPP, Kualitas kemampuan dalam menyusun RPP, Kelengkapan substansi RPP, Kesesuaian RPP dengan kondisi siswa dan teknologi pembelajaran, Keteraturan administrasi guru; (b) Kemampuan dalam melaksanakan pengajaran yang meliputi Frekuensi apersepsi, keterpaduan dalam proses KBM, perhatian terhadap interaksi dalam KBM, Variasi metode pembelajaran, Kemampuan mengakhiri pembelajaran, Usaha mengembangkan bahan ajar cetak, usaha mengembangkan bahan ajar audio dan visual, kemampuan mempertimbangkan beban mengajar, Kesesuaian KBM dengan kalender akademik, Frekuensi program remedial, pelaksanaan KBM dengan menggunakan teknologi komputer, Kemampuan menggunakan metode pembelajaran, Pembiasaan pembelajaran berbahasa inggris; (c) Kemampuan membina hubungan antar pribadi yang meliputi Usaha dalam mengembangkan minat dan bakat siswa, Kesesuaian KBM dengan karakteristik siswa, Kualitas penerapan keteladanan, Kemampuan untuk mendorong prakarsa dan kreativitas siswa, Kesempurnaan KBM dengan

pembelajaran yang aktif, kreatif, Kesediaan waktu untuk berkonsultasi dengan siswa, Keterbukaan dalam menerima kritik dan saran; (d) Kemampuan melaksanakan penilaian yang meliputi Presentase penyiapan alat evaluasi, Variasi dan teknik dalam melakukan evaluasi, Kelengkapan persyaratan pembelajaran, Frekuensi pelaksanaan program remedial, Kesiapan waktu evaluasi. Menurut Piet A. Sahertian dalam Kusmianto (1997:49) bahwa standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugas seperti : (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa. Untuk memenuhi itu semua diperlukan adanya upaya secara terpadu, terprogram dan sistematis untuk meningkatkan kinerja guru. Hal ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan MGMP, *In House Training*, *Workshop*, dan lain-lain. Kepala sekolah perlu mengikutsertakan para guru dalam kegiatan tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan yang memfokuskan perhatian kepada penemuan fakta empirik tentang “Pengaruh Perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Kinerja mengajar guru Bahasa Inggris Bahasa Inggris di SMP Swasta Se-Kabupaten Garut”, maka dapat disimpulkan beberapa poin dari penemuan hasil penelitian ini diantaranya:

(1). Gambaran aktual dari Perilaku kepemimpinan kepala sekolah Menengah Pertama Swasta di Kabupaten Garut dalam hal: pengambilan keputusan, komunikatif, koordinasi, pengendalian mutu sekolah, orientasi tugas (*task oriented*), dan orientasi hubungan (*relations oriented*) sudah dijalankan dengan baik. Artinya, bahwa secara umum Perilaku kepemimpinan kepala sekolah Menengah Pertama Swasta di Kabupaten Garut baik; (2). Gambaran aktual dari iklim sekolah di Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kabupaten Garut yang dijabarkan dalam tiga dimensi yaitu struktur, sarana dan prasarana, dan sosial budaya menurut pandangan guru sudah konstruktif bagi peningkatan kinerja mengajarnya berkriteria sangat baik; (3). Gambaran aktual dari kinerja mengajar guru Bahasa Inggris yang dilihat dari perumusan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran secara umum sangat baik. Hal ini berarti bahwa secara umum kinerja mengajar guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kabupaten Garut sudah sangat baik. (4). Pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kabupaten Garut dengan demikian adalah rendah dan signifikan. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan diterima artinya secara empirik dilapangan terdapat pengaruh yang sangat rendah dan signifikan antara perilaku kepemimpinan tugas dan perilaku kepemimpinan hubungan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kabupaten Garut. Pengaruh yang terjadi dari orientasi tugas dan orientasi hubungan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kabupaten Garut adalah sebesar 15,30% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan regresi yang diperoleh terbukti linier, dengan kata lain semakin kondusif orientasi tugas dan orientasi hubungan perilaku kepemimpinan kepala sekolah maka akan semakin baik tingkat kinerja mengajar guru Bahasa Inggris. Peningkatan satu variabel dari orientasi tugas dan orientasi hubungan perilaku kepemimpinan kepala sekolah akan membangkitkan peningkatan variabel kinerja mengajar guru Bahasa Inggris. (5). Pengaruh iklim sekolah terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kabupaten Garut adalah sangat tinggi dan signifikan. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti terbukti artinya ada pengaruh yang signifikan antara iklim sekolah terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kabupaten Garut. Kontribusi dari iklim sekolah terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Inggris yaitu 49,10% dan sisanya dipengaruhi faktor lain. Persamaan regresi yang diperoleh terbukti linier, artinya semakin kondusif iklim sekolah maka akan semakin memberikan dorongan bagi peningkatan kinerja mengajar guru Bahasa Inggris. Peningkatan satu variabel dari iklim sekolah akan membangkitkan peningkatan variabel kinerja mengajar guru Bahasa Inggris. (6). Pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kabupaten Garut adalah sedang/cukup dan tinggi serta signifikan. Hipotesis yang penulis ajukan diterima artinya bahwa terdapat pengaruh antara orientasi tugas dan orientasi hubungan perilaku kepemimpinan kepala sekolah, dan iklim sekolah terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kabupaten Garut. Nilai kontribusinya adalah 52,40% pada kinerja mengajar guru Bahasa Inggris. Persamaan regresi yang diperoleh terbukti linier, artinya semakin kondusif orientasi tugas dan orientasi hubungan perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah akan meningkatkan kinerja mengajar guru Bahasa Inggris. Peningkatan variabel perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah akan membangkitkan peningkatan variabel kinerja mengajar guru Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiyanto. (2004). *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Bandung: PT. Rineka Cipta
- Hoy & Miskel. (2001). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice. (Sixth Edition)*. New York. McGraw Hill.
- Pretorius, Stephanus dan Villiers, Elsabe de. (2009). *Educators' Perceptions of School Climate and Health in Selected Primary Schools. South African Journal of Education. (29). 33-52.* [Online]. Tersedia di: <http://www.scielo.org.za/pdf/saje/v29n1/a03v29n1.pdf> [24 November 2013]
- Pinkus, Lyndsay M. (2009). *Moving Beyond AYP: High School Performance Indicators. Alliance for Excellent Education. 1-20.* [Online]. Tersedia di: <http://www.all4ed.org/files/SPIMovingBeyondAYP.pdf>. [2 Juli 2013].
- Sugiyono. (2002). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. (2008). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Dosen. (2002). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Jurusan Administrasi Pendidikan.
- Tubbs, J.E., dan Garner, M., (2008). *The Impact Of School Climate On School Outcomes. Journal of College Teaching & Learning. 5 (9); 17-26.* [Online]. Tersedia di: <http://digitalcommons.kennesaw.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1615&context=facpubs>. 1778. [24 November 2013]
- Usman. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.